

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada tahun 2022, Mendikbudristek meluncurkan sistem pendidikan yang baru bagi negara Indonesia. Sistem pendidikan ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan langkah besar bagi pendidikan di Indonesia dalam mengejar ketertinggalan dan memulihkan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Kurikulum ini menyempurnakan sistem pendidikan sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial, pengembangan karakter profil pelajar pancasila, dan fleksibilitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.<sup>1</sup> Sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan bakatnya.

Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berorientasi pada keterampilan abad 21 (*21<sup>st</sup>-Century Skills*). Pendidikan abad ke-21 mempunyai paradigma pendidikan yang menekankan kemampuan berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi.<sup>2</sup> Hasil *meta-analysis* WEF mengidentifikasi 16 keterampilan yang diperlukan di pasar kerja abad 21. Keterampilan tersebut didominasi oleh literasi dasar, kompetensi, dan karakter serta tidak ada pengetahuan teknis teridentifikasi.

---

<sup>1</sup> Kurniati, dkk. "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21", *Jurnal Citizenship Virtues* 2, No. 2, (2022), hal 408-423.

<sup>2</sup> Ice Afriyanti, dkk. "Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad Ke-21 Berbasis Teknologi", *Jurnal Prisma* 1, (2018), hal 608-617.

Pada keterampilan literasi dasar, literasi matematika menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Berdasarkan PISA 2022 Mathematics Framework, literasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dengan berfikir secara matematis serta menggunakan konsep dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi suatu keadaan yang dapat membantu seseorang dalam memahami kegunaan matematika di kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Sedangkan kemampuan literasi matematika dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam berpikir ketika menyelesaikan permasalahan matematika, dalam hal ini tidak selalu berupa permasalahan prosedural atau soal rutin melainkan berupa permasalahan dalam kehidupan nyata.<sup>4</sup> Literasi matematika membantu seseorang untuk mengenal peran matematika dalam dunia nyata serta membuat pertimbangan maupun keputusan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Ojose, “*mathematics literacy is the knowledge to know and apply basic mathematics in our everyday living*”.<sup>5</sup>

Salah satu studi yang secara khusus melakukan penilaian terhadap kemampuan literasi matematika di berbagai negara adalah studi PISA (*Programme for International Student Assessment*). PISA adalah program penilaian berskala internasional, untuk pelajar berusia 15 tahun, yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and*

---

<sup>3</sup> Putri, dkk., “Literasi Matematis Siswa Reflektif Dan Siswa Impulsif Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Berorientasi PISA,” *Jurnal Cendekia* 6, No. 3 (2022), hal 2685–2697.

<sup>4</sup> Sri Lindawati, “Literasi Matematika dalam Proses Belajar Matematika di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika* 1, No. 1, (2018), hal 28-33.

<sup>5</sup> Bobby Ojose, “*Mathematics Literacy: Are We Able To Put The Mathematics We Learn Into Everyday Use?*”, dalam *Journal of Mathematics Education* 4, No. 1 (2011), hal 89-100.

*Development*) per tiga tahun sejak tahun 2000. Program ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pendidikan dasar di suatu negara mampu menyiapkan para siswa untuk menghadapi dunia nyata.<sup>6</sup> Studi PISA yang diselenggarakan dengan siklus tiga tahun memiliki fokus penilaian utama yang berbeda setiap pelaksanaannya antara literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains. Studi PISA pertama kali dilakukan pada tahun 2000 di 32 negara dengan fokus penilaian utama tentang literasi membaca, ditambah literasi matematika dan literasi sains. Pada tahun 2022 penilaian PISA difokuskan pada kemampuan literasi matematika dengan tambahan tes berpikir kreatif.

PISA mencakup 3 komponen penting, yaitu: komponen konten (*content knowledge*), proses (*mathematical reasoning*), dan konteks (*contexts*). Pertama, konten yang dimaknai sebagai isi atau materi atau subjek matematika yang dipelajari di sekolah. Materi yang diujikan dalam komponen konten meliputi: *space and shape* (ruang dan bentuk); *change and relationship* (perubahan dan hubungan), *quantity* (bilangan); dan *uncertainty and data* (ketidakpastian dan data). Kedua, proses yang menggambarkan apa yang dilakukan individu untuk menghubungkan konteks masalah dengan matematika, dan kemudian memecahkan masalah tersebut. Komponen proses meliputi: *formulate* (merumuskan); *employ* (menerapkan); dan *interpret* (menafsirkan). Ketiga, konteks dimaknai sebagai situasi yang tergambar pada suatu permasalahan. Ada empat konteks yang menjadi fokus, yaitu: konteks

---

<sup>6</sup> Rogers Pakpahan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Literasi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (2016), hal 30–42.

personal (pribadi); *occupational* (pekerjaan); *societal* (umum); dan *scientific* (ilmu pengetahuan).<sup>7</sup>

Konten perubahan dan hubungan (*change and relationship*) menjadi fokus utama penilaian literasi matematika dalam penelitian ini. Konten ini berkaitan dengan konten matematika pada kurikulum fungsi dan aljabar. Dalam menyelesaikan soal matematika model PISA konten *change and relationship* siswa harus mampu memahami masalah dalam menggunakan model matematika untuk memahami dan menentukan permasalahan yang terdapat dalam soal.<sup>8</sup> Tujuan pengambilan konten ini dikarenakan materi aljabar merupakan materi yang dianggap sulit bagi siswa. Selain itu, berdasarkan observasi di tempat penelitian bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah kontekstual terutama pada materi aljabar.

Dilihat dari hasil studi PISA 2018, soal yang sulit dipahami siswa Indonesia adalah konten *change and relationship* dibanding dengan *quantity*, *space and shape*, dan *uncertainty*.<sup>9</sup> Hasil studi PISA tahun 2009 juga menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab soal dengan benar pada geometri sebesar 47,5%, statistik 61,9%, bilangan 53,7% dan aljabar sebesar 41,4%.<sup>10</sup> Kesulitan yang dihadapi siswa merupakan soal aljabar dengan capaian jawaban terendah dibanding dengan konten lainnya. Menurut Nuryanti dkk, kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal PISA

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Wisnu, dkk, "Soal Matematika Model PISA Konten *Change and Relationship* untuk Menunjang Literasi Matematis Peserta Didik", *Jurnal EPIC* 3, No 4, (2021), hal 425-432.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Ahmad Fadillah, dkk. "Analisis Literasi Matematika Siswa Dalam Memecahkan Soal Matematika PISA Konten *Change and Relationship*", *Jurnal JTAM* 3 No. 2. (2019), hal 127-131.

konten *change and relationship* yaitu berupa kesulitan dalam memahami soal, kesulitan dalam merumuskan aspek kehidupan nyata ke dalam bentuk matematika, dan kesulitan dalam menginterpretasikan hasil penyelesaian matematika ke masalah dunia nyata.<sup>11</sup> Dalam proses penyelesaian soal PISA konten *change and relationship*, tidak semua siswa mempunyai ide yang sama karena kemampuan tiap individu berbeda dalam menerima dan memproses suatu informasi.<sup>12</sup>

Setiap siswa memiliki perbedaan karakteristik dalam belajar. Karakteristik tersebut disebut dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar yang berbeda menyebabkan penerimaan, pengolahan, dan cara siswa dalam mengingat informasi itu berbeda pula. Gaya belajar diartikan sebagai gerak laku, penghayatan serta kecenderungan seorang pelajar dalam mempelajari atau memperoleh ilmu dengan caranya tersendiri.<sup>13</sup> Pengetahuan tentang gaya belajar siswa dapat membantu guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan gaya belajar siswanya. Dengan cara belajar yang tepat, siswa dapat memiliki perkembangan prestasi belajar yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa gaya belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan literasi matematika siswa.

De Porter & Hernacki, membagi gaya belajar menjadi tiga macam yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.<sup>14</sup> Siswa dengan gaya belajar visual cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori cenderung belajar dengan apa

---

<sup>11</sup> Wisnu, dkk, "Soal Matematika Model...", hal 425-432.

<sup>12</sup> Ahmad Fadillah, dkk. "Analisis Literasi Matematika...", hal 127-131.

<sup>13</sup> Risa Zakiatul Hasanah, *Gaya Belajar Learning Style*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hal. 25.

<sup>14</sup> *Ibid.*

yang mereka dengarkan, lain pula pada siswa dengan gaya belajar kinestetik, mereka banyak belajar melalui gerakan, menyentuh, dan melakukan.

Peneliti menemukan beberapa fakta yang berkaitan dengan penelitian ini pada saat melakukan studi pendahuluan di tempat penelitian. Selama pembelajaran matematika berlangsung, Guru dominan menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah atau model pembelajaran yang kurang berpusat pada Siswa. Guru menjadi pemeran utama dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya kebebasan siswa untuk belajar sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya. Guru perlu membangun sebuah pembelajaran dengan menyajikan masalah kontekstual untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan literasinya.<sup>15</sup> Selain itu, para siswa terbiasa mengerjakan soal rutin yang tidak menuntut adanya pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya pengetahuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan masalah kontekstual pada situasi nyata. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk lebih banyak belajar memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan kemampuan literasi matematika siswa dengan baik.

Kurangnya pengetahuan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan masalah kontekstual pada situasi nyata menyebabkan

---

<sup>15</sup> Kurnila, dkk. "Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Bermuatan Penilaian Portofolio", *Jurnal Euler* 10, No. 1, (2022), hal 88-97.

rendahnya kemampuan literasi matematika siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Wahyu Ningrum (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Pemahaman Konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII MTsN 7 Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa dalam pemahaman konsep sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) secara umum masih rendah. Siswa belum mampu membaca dan memahami perintah yang dituliskan dalam soal. Siswa juga belum tepat dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Dengan kata lain siswa belum dapat memenuhi kriteria kemampuan literasi matematika secara maksimal.<sup>16</sup>

Guru memiliki peran yang besar dalam usaha meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas bagi siswa diperlukan sosok Guru matematika yang kompeten dan inovatif di dalamnya.<sup>17</sup> Seorang Guru harus mampu memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter Siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya dilakukan kajian yang mendalam terkait kemampuan literasi matematika berdasarkan gaya belajar siswa. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan literasi matematika siswa yang sesuai dengan karakter siswa dalam proses pembelajaran matematika.

---

<sup>16</sup> Shinta Wahyu Ningrum, *Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Pemahaman Konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII MTsN 7 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal 130.

<sup>17</sup> Kurnila, dkk. “Peningkatan Kemampuan Literasi...”, hal 88-97.

Berdasarkan uraian di atas mengenai gambaran tentang kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia dan kontribusi gaya belajar terhadap pembelajaran. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA konten *Change and Relationship* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN 7 Kediri”. Penelitian ini akan menganalisis secara kualitatif kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara operasional masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*?
2. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*?
3. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*?

### C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII MTsN 7 Kediri dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal PISA konten *change and relationship*.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan matematika terutama berkaitan dengan kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Selain itu diharapkan siswa lebih mengenal soal PISA dan mampu meningkatkan nilai PISA Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

a. Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan pemahaman peneliti tentang kemampuan literasi matematika siswa jika ditinjau dari gaya belajar dan juga sebagai bekal di kemudian hari.

b. Guru

Menjadi bahan pertimbangan untuk menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dan mendukung literasi matematika. Mendorong inisiatif guru untuk menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga memudahkan siswa dalam menguasai materi dan konsep pembelajaran.

c. Siswa

Membantu siswa untuk mengukur sejauh mana kompetensinya dalam menguasai konsep matematika yang telah diajarkan untuk kemudian menerapkannya. Selain itu untuk membantu siswa dalam memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing berdasarkan gaya belajar.

d. Sekolah

Menjadi salah satu bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap kualitas siswa dalam hal literasi matematika sehingga kedepannya dapat lebih ditingkatkan.

## E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan makna tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian, antara lain sebagai berikut.

### 1. Secara Konseptual

#### a. Literasi Matematika

Literasi matematika adalah kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.<sup>18</sup>

#### b. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan literasi matematika didefinisikan sebagai kompetensi untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman matematika secara efektif untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

#### c. PISA

PISA (*Programme for International Student Assessment*) salah satu program yang diinisiasi oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah suatu studi untuk mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan (sistem pendidikan) yang diikuti lebih dari 70 negara di seluruh dunia yang dirancang untuk siswa usia 15 tahun.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Framework PISA 2022

<sup>19</sup> Siti Lailatur Rosidah, *Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Tipe HOTS Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021), hal 3.

<sup>20</sup> Anisa Kafifah, dkk. "Pelevelan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Kemampuan Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten *Change and Relationship*", *Jurnal Kadikma* 9, No. 3, (2018), hal 75-84.

d. Konten *Change and Relationship*

Konten *change and relationship* (perubahan dan hubungan) merupakan kejadian atau peristiwa dalam setting yang bervariasi seperti pertumbuhan organisme, musik, siklus dari musim, pola dari cuaca, dan kondisi ekonomi.<sup>21</sup>

e. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara termudah yang dimiliki individu dalam menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima.<sup>22</sup>

2. Secara Operasional

a. Literasi Matematika

Literasi matematika merupakan kemampuan siswa dalam merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam menyelesaikan masalah dengan konteks kehidupan nyata.

b. Kemampuan Literasi Matematika

Kemampuan literasi matematika merupakan kompetensi siswa untuk menganalisis, bernalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif serta merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai masalah kehidupan sehari-hari.

c. PISA

PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan program berkelanjutan yang bertujuan mengukur sejauh mana

---

<sup>21</sup> Ahmad Fadillah, dkk. "Analisis Literasi Matematika...", hal 127-131.

<sup>22</sup> Alimah Amin & Siti Partini Suadirma, "Perbedaan Prestasi Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar dan Model Pembelajaran," dalam *Jurnal Prima Edukasia* 4, No.1 (2016), hal 15.

pendidikan dasar di suatu negara mampu menyiapkan para siswa untuk menghadapi dunia nyata.<sup>23</sup>

d. Konten *Change and Relationship*

Konten *Change and Relationship* berisi soal-soal pada materi aljabar yang memuat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta berkaitan dengan konteks sosial dan personal.

e. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kecenderungan cara yang dimiliki siswa dalam menyerap, mengatur, dan mengolah berbagai informasi yang diterima dalam belajar. Menurut De Porter & Hernacki gaya belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah cara belajar yang lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan, dalam artian dengan cara melihat secara langsung ataupun berimajinasi sebagai penggambaran konseptual dalam pemrosesan informasi.

2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan cara belajar dengan kecenderungan menerima informasi melalui apa yang mereka dengar.

---

<sup>23</sup> Nanda Triandanu, dkk. "Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Adversity Quotient", *Jurnal Elemen* 5, No. 2, (2019), hal 206– 219.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan kecenderungan dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong seseorang untuk menggunakan keseluruhan aspek fisiknya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan sistematika pembahasan bertujuan untuk memperjelas susunan pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti serta dipahami secara teratur dan sistematis. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, peneliti memaparkan berbagai alasan dalam pengambilan judul yang digunakan pada penelitian ini.

Bab II merupakan kajian pustaka berupa uraian teori-teori para ahli serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III berisi metode yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan dan metode penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik dan pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pemaparan pada bab ini digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi pemaparan jawaban secara sistematis. Bab ini terdiri dari deskripsi dan analisis data serta hasil dari temuan penelitian. Bab ini juga membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan judul yang diambil. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait semua perencanaan pengumpulan data yang telah disusun.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi dari hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian pada bab I, kemudian peneliti mengaitkan teori-teori dari para ahli yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh aspek yang ada pada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti untuk pembaca.